

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Tabanan I merupakan salah satu dari 20 Puskesmas yang ada di Kabupaten Tabanan. Puskesmas Tabanan I mempunyai wilayah kerja yang lokasinya di ibu kota kabupaten dengan luas wilayah 24,37 km² dengan batas wilayah utara Desa Dajan Peken, Timur Kecamatan Kediri, Selatan Samudra Indonesia dan barat Kecamatan Kerambitan.

Wilayah Administrasi wilayah kerja Puskesmas Tabanan I terdiri dari 4 Desa dari 12 desa yang ada di kecamatan Tabanan yaitu Desa Dauh Peken yang terdiri dari 6 dusun, Desa Bongan 11 dusun, Desa Gubug 8 dusun dan Desa Sudimara 10 dusun.

Jumlah penduduk di wilayah UPTD Puskesmas Tabanan I yaitu 31.862 jiwa (9404 KK). Jumlah Penduduk tertinggi di desa Dauh Peken yang berjumlah 12.576 jiwa, sedangkan yang terendah di Desa Gubug 5.137 jiwa. Di wilayah UPTD Puskesmas Tabanan I, proporsi laki-laki adalah 15.660 jiwa, sedangkan proporsi perempuan adalah 15.536 jiwa.

Puskesmas Tabanan I telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak, termasuk mendukung keberhasilan menyusui melalui pendekatan promotif, preventif, dan pelayanan langsung. Meski pencapaian beberapa indikator kinerja cukup baik, terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian, khususnya terkait dukungan suami, stres pengasuhan, BSE,

dan cakupan ASI eksklusif. Secara programatik, Puskesmas telah mengembangkan upaya komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) serta melakukan konseling di ruang KIA dan posyandu. Namun, keterlibatan suami secara langsung belum tercermin secara spesifik dalam data kinerja, menandakan bahwa kegiatan edukasi dan pelibatan suami dalam kelas ibu hamil maupun kegiatan parenting perlu diperkuat. Peran suami sangat penting untuk mendukung ibu menyusui, baik secara emosional maupun fisik, agar ibu merasa percaya diri dan tidak terbebani sendiri.

Puskesmas Tabanan I memiliki fasilitas ruang laktasi yang nyaman, bersih, dan privat, sehingga ibu merasa lebih tenang dan percaya diri saat menyusui atau memerah ASI. Ruang ini juga dilengkapi dengan kursi menyusui ergonomis serta media edukatif yang mendukung keberhasilan pemberian ASI. Selain itu, Puskesmas Tabanan I secara rutin mengadakan kelas ibu hamil dan menyusui yang memberikan edukasi terkait teknik menyusui, cara mengatasi masalah umum saat menyusui, serta pentingnya ASI eksklusif dan inisiasi menyusu dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 ibu menyusui yang berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan I dan bersedia menjadi responden. Karakteristik responden yang diteliti dijelaskan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Sumber informasi yang didapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di
UPTD Puskesmas Tabanan I

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
a. 20 – 25	6	12,00
b. 26 – 30	23	46,00
c. 31 – 35	21	42,00
Total	50	100
Tingkat Pendidikan		
a. Dasar	4	8,00
b. Menengah	22	44,00
c. Tinggi	24	48,00
Total	50	100
Pekerjaan		
a. Bekerja	30	60,00
b. Tidak Bekerja	20	40,00
Total	50	100
Paritas		
a. Primipara	22	44,00
b. Multipara	28	56,00
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2 karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia 26 – 30 tahun sebanyak 23 orang (46%), diikuti oleh kelompok usia 31 – 35 tahun sebanyak 21 orang (42%). Pada tingkat pendidikan responden sebagian memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 24 orang (48%) diikuti oleh pendidikan menengah sebanyak 22 orang (44%). Sebanyak 30 orang (60%) diketahui bekerja dan 20 orang (40%) lainnya tidak bekerja. Berdasarkan paritas, sebagian besar responden terbagi menjadi multipara sebanyak 28 orang (56%) sementara primipara sebanyak 22 orang (44%).

3. Hasil pengamatan subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

- a. Dukungan Suami pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami pada Ibu Menyusui di UPTD
Puskesmas Tabanan I

Dukungan Suami pada Ibu Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	50,00
Kurang	25	50,00
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari 50 responden, sebagian responden yaitu sebanyak 25 orang (50%) mendapatkan dukungan suami yang baik dan 25 (50%) orang lainnya mendapatkan dukungan suami dalam kategori kurang. Dukungan suami ini, terdiri dari empat aspek, yaitu aspek dukungan emosional, aspek dukungan informasi, aspek dukungan fisik, dan aspek dukungan penilaian. Berikut ini akan dijelaskan distribusi masing – masing aspek dari dukungan suami.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi 4 Aspek Dukungan Suami pada Ibu Menyusui di
UPTD Puskesmas Tabanan I

Aspek dukungan	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan emosional		
Baik	23	46,00
Kurang	27	54,00
Total	50	100
Dukungan informasi		
Baik	23	46,00
Kurang	27	54,00
Total	50	100
Dukungan Fisik		
Baik	25	50,00
Kurang	25	50,00
Total	50	100
Dukungan Penilaian		
Baik	26	52,00
Kurang	24	48,00
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4 diatas sebagian besar menyatakan mendapatkan dukungan emosional yang kurang yaitu sebanyak 27 orang (54%). Pada dukungan informasi juga sama mayoritas responden yaitu sebanyak 27 orang (54%) mendapatkan dukungan informasi yang kurang. Selanjutnya dalam aspek dukungan fisik sebagian responden sebanyak 25 orang (50%) mendapatkan dukungan yang baik. Pada dukungan penilaian sebagian besar responden sebanyak 26 orang (56%) menilai suaminya memberikan dukungan penilaian yang baik.

b. Tingkat Stres Pengasuhan Bayi pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas

Tabanan I

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pengasuhan Bayi pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	24	48,00
Rendah	26	52,00
Total	50	100

Berdasarkan pada tabel 5 sebagian dari responden memiliki tingkat stres pengasuhan bayi rendah yaitu sebanyak 26 orang (52%) dan diikuti ibu yang memiliki stres yang tinggi 24 orang (48%).

c. BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Tabel 6
Distribusi Frekuensi BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas I Tabanan

BSE pada Ibu Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	25	50,00
Rendah	25	50,00
Total	50	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian dari ibu menyusui memiliki BSE yang tinggi yaitu 25 orang (50%) dan sama dengan ibu menyusui yang memiliki BSE rendah sebanyak 25 orang (50%).

4. Hasil analisis data

a. Hubungan Dukungan Suami dengan BSE pada Ibu Menyusui di UPTD

Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Tabanan

Tabel 7

Distribusi Hubungan Dukungan Suami dengan BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Dukungan Suami	BSE pada Ibu Menyusui				Total	
	Rendah		Tinggi			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Baik	4	16,00	21	84,00	25	100
Kurang	21	84,00	4	16,00	25	100
Jumlah	25	50,00	25	50,00	50	100

Berdasarkan tabel 7 diatas diperoleh hasil bahwa ibu menyusui yang memiliki dukungan suami tinggi dan memiliki BSE yang tinggi yaitu sebanyak 21 orang (84%) sama dengan ibu menyusui yang memiliki dukungan suami rendah maka memiliki BSE yang rendah.

Tabel 8
Hasil Analisis Statistik Hubungan Dukungan Suami dengan BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

BSE	
Dukungan Suami	$r = 0,797$ $p = 0,000$ $n = 50$
Keterangan : <i>Uji Rank Spearman</i>	

Berdasarkan tabel 8 diatas diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan hasil koefisien korelasi Spearman r sebesar 0,797 yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif yang berarti semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi pula BSE.

- b. Hubungan Tingkat Stres Pengasuhan deng BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Tabel 9
Distribusi Hubungan Tingkat Stres Pengasuhan dengan BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Tingkat Stres Pengasuhan	BSE pada Ibu Menyusui				Total	
	Rendah		Tinggi			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Tinggi	21	87,50	3	12,50	25	100
Rendah	4	15,40	22	84,60	25	100
Jumlah	25	50,00	25	50,00	50	100

Berdasarkan tabel 9 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden responden yang memiliki tingkat stress pengasuhan rendah dan BSE yang tinggi yaitu sebanyak 22 orang (84,6%).

Tabel 10

**Hasil Analisis Statistik Hubungan Tingkat Stres Pengasuhan dengan BSE
pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I**

BSE	
Tingkat Stres Pengasuhan	$r = -0,815$ $p = 0,000$ $n = 50$
Keterangan : <i>Uji Rank Spearman</i>	

Berdasarkan tabel 10 diatas mendapatkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan hasil koefisien korelasi *Rank Spearman* sebesar $-0,815$ yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat dan negatif yang berarti semakin rendah tingkat stres pengasuhan maka semakin tinggi BSE pada ibu menyusui.

B. Pembahasan

1. Dukungan Suami pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Dukungan sosial adalah jenis hubungan yang, secara teori, memberi orang kenyamanan yang bisa mereka peroleh dari anggota keluarga sehingga mereka merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai Friedman (2010) dalam Pratiwi dkk., (2025). Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi BSE pada ibu menyusui. Seorang suami hampir setiap hari berhubungan dengan ibu dan anak, yang menciptakan banyak peluang untuk terjadinya berbagai pengaruh, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kepercayaan diri dalam menyusui dapat terus tumbuh bagi para ibu yang memiliki pasangan yang mendukung dan peduli (Rokmah dan Rizal, 2021). Interaksi interpersonal antara seorang ibu dan suaminya di mana suami memberikan

dorongan dalam bentuk perhatian, perilaku, atau sikap yang dapat membantu sang ibu menghadapi situasi sulit (Rahmi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dukungan suami pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I dapat dilihat bahwa dari 50 responden 25 orang (50%) diantaranya mendapatkan dukungan suami yang baik dan diikuti dengan 25 responden (50%) lainnya mendapatkan dukungan suami yang kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh para suami di wilayah ini sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya mendampingi istri selama masa nifas.

Bentuk – bentuk dukungan suami ada empat yaitu, dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan fisik dan dukungan penilaian. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 26 orang (56%) mendapatkan dukungan penilaian yang baik. Sebanyak 25 orang (50%) mendapatkan dukungan fisik yang baik selanjutnya sebanyak 23 orang (46%) mendapatkan dukungan informasi yang baik dan diikuti oleh emosional sebanyak 23 orang (32%) berada dalam kategori baik. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui telah mendapatkan bantuan dari suami mereka dalam berbagai aspek, dengan dukungan fisik dan penilaian sebagai bentuk dukungan yang paling banyak diberikan.

Dukungan fisik merupakan bentuk bantuan material yang diberikan oleh suami untuk meringankan beban ibu yang sedang menyusui anaknya. Contoh dukungan fisik adalah ketika suami mengetahui dan tanggap terhadap apa yang dibutuhkan oleh istrinya dengan memberikan bantuan nyata, seperti mencuci pakaian bayi, membantu membersihkan rumah, dan menemani pemeriksaan pasca melahirkan (Hidayati dkk., 2021). Penilaian merupakan suatu bentuk penghargaan

yang diberikan oleh suami kepada ibu menyusui sesuai dengan kondisinya. Dukungan penilaian dapat diberikan melalui nasihat atau pujian kepada ibu setelah menyusui, serta dengan menyediakan tempat duduk atau kasur yang nyaman agar ibu merasa rileks selama menyusui bayinya (Helfiva dkk., 2022). Suami yang melihat kondisi istri mereka secara langsung, mereka biasanya lebih terdorong untuk membantu secara fisik agar istri mereka dapat fokus pada menyusui. Tingginya kebutuhan praktis ini mungkin membuat dukungan fisik dan penilaian menjadi lebih banyak diberikan daripada dukungan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PMB Supadmi Irianto Bulu Sukoharjo menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mendapatkan dukungan suami dalam kategori baik yaitu sebesar (56,6%) dari responden (Remedina dan Gipfel, 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kelurahan Cipinang Cempedak yang menunjukkan dari 92 responden sebagian besar responden sebanyak 68 orang (73,9%) mendapat dukungan suami yang baik (Pratiwi dkk., 2025).

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A'yun dan Yuliaswati, 2024) yang dilakukan di PMB Umroh Ummu Aisyah Sukoharjo yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan suami yang baik yaitu sebanyak 19 orang (61,3%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga ditemukan bahwa mayoritas responden menerima dukungan suami yang tinggi yaitu sebanyak 46 orang (51,7%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran yang menunjukkan bahwa didapatkan

nilai $p = 0,933$ dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan BSE. Hal ini bisa terjadi karena ibu sudah banyak mempunyai pengalaman di karena sebelumnya sudah menyusui anak sebelumnya sehingga pengalaman dapat membuat ibu-ibu mempunyai self efficacy yang baik walaupun belum mendapat dukungansuami yang optimal.

2. Tingkat Stress Pengasuhan pada Ibu Menyusui

Stres adalah respons tubuh, baik fisik maupun psikologis, terhadap ancaman, tuntutan, atau peristiwa yang sulit, dan memerlukan persepsi atau penilaian yang akurat, serta kemampuan seseorang untuk mengatasinya (Choiriyah dan Surjaningrum, 2020). Ibu menyusui dapat mengalami stres karena berbagai hal, termasuk perubahan hormonal setelah melahirkan, tekanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, kurangnya dukungan sosial, kelelahan fisik, dan stres emosional (Rahmaniasari dan Zhafirah, 2024). Perasaan tidak nyaman, cemas, dan kurang percaya diri akan memengaruhi produksi ASI. Selain itu, stres psikologis yang dialami ibu saat tidur akan memengaruhi hormon yang memproduksi dan membuat ASI lebih mudah diproduksi (Amalia dan Samaria, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 26 orang (52%) memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah dan 24 orang (48%) lainnya memiliki tingkat stres yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yakin mampu menangani kesulitan membesarkan anak tanpa stres yang berlebihan. Pada ibu menyusui yang memiliki tingkat stres tinggi dapat terjadi pada ibu yang memiliki harapan tinggi tentang perawatan bayi yang optimal namun tidak ditunjang dengan pengetahuan dan dukungan yang cukup (Ulfa dan Setyaningsih, 2020). Intervensi dan dukungan yang tepat sangat dibutuhkan untuk

membantu ibu menyusui dalam mengatasi stres. Dukungan ini dapat berupa pemberian informasi, bantuan sosial, layanan konseling, serta pelatihan teknik relaksasi yang bermanfaat dalam menurunkan tingkat stres dan mendukung kelancaran produksi ASI (Rahmaniasari dan Zhafirah, 2024).

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan yaitu karakteristik orang tua, karakteristik anak, lingkungan, dan status sosial ekonomi. Kepribadian dan psikopatologi orang tua memegang peranan penting dalam terbentuknya stres pengasuhan. Individu yang mengalami kecemasan dan depresi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dalam mengasuh anak. Orang tua dengan kondisi psikologis yang tidak diinginkan ini dapat kesulitan untuk memulai dan mempertahankan hubungan afektif yang positif dengan anak-anak mereka dan anggota keluarga lainnya. Hal lain yang dapat memengaruhi tingkat stres yaitu tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seorang ibu untuk menerapkan pengetahuannya dalam mengelola berbagai tekanan, termasuk tekanan dalam pengasuhan anak. Ibu yang berpendidikan tinggi juga biasanya memiliki jaringan yang lebih luas yang dapat membantu mereka menemukan informasi tentang perawatan anak dan kesehatan (Fang dkk., 2024).

Efikasi diri juga dapat memengaruhi stres pengasuhan. Orang tua yang memiliki efikasi diri yang rendah akan merasakan tekanan stres yang lebih tinggi sedangkan orang tua yang memiliki efikasi tinggi akan merasakan tekanan stres yang rendah. Efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan (Rahman dkk., 2024). Karakteristik anak juga dapat memicu stres pengasuhan, misalnya kemampuan anak beradaptasi yang rendah, kurang

penerimaan terhadap orang tua, suka menuntut atau menyusahkan, suasana hati yang buruk, mengalami kekacauan pikiran, dan kurang memiliki kemampuan untuk memperkuat orang tua. Adapun dimensi relasi orang tua- anak yang memicu stres pengasuhan adalah derajat konflik yang muncul dalam interaksi orang tua-anak (Alauwiyah, 2021).

Menurut Abidin (1990) stres pengasuhan terjadi karena membesarkan anak merupakan pekerjaan rumit yang sering kali menuntut banyak waktu dan sumber daya fisik, serta menghadapi anak yang mungkin sulit diatur karena karakteristik fisik atau mentalnya. Ibu menyusui yang mengalami stres sedang menyatakan merasa sangat stres karena kurangnya dukungan dan masalah rumah tangga, yang membuat mereka merasa tidak bahagia dan cemas. Selain tanggung jawab mengasuh anak, ada beberapa tugas rumah tangga yang harus diselesaikan. Kelancaran produksi ASI dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat stres. Kelancaran produksi ASI juga dapat dipengaruhi secara signifikan oleh unsur-unsur lain, termasuk dukungan sosial, kesehatan ibu, konsumsi makanan, dan teknik menyusui yang tepat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi produksi ASI selain manajemen stres (Rahmaniasari dan Zhafirah, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Putat Jaya, Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat stres yang normal sebanyak 47 orang (68,1%) dan diikuti dengan ibu yang memiliki stres ringan sebanyak 13 orang (18,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa dan Setyaningsih, 2020) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tayu I

Kabupaten Pati mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu menyusui mengalami stres yang normal sebanyak 27 orang (57,5%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Banda Aceh yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat stres yang rendah yaitu sebanyak 33 orang (48,5%).

3. BSE pada Ibu Menyusui

Breastfeeding self efficacy adalah kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Keberhasilan menyusui bayi dapat dipengaruhi oleh breastfeeding self-efficacy. Keinginan ibu menyusui untuk menyusui, upaya yang mereka lakukan agar dapat melakukannya, dan langkah-langkah yang mereka ambil untuk mengatasi masalah menyusui semuanya dapat dipengaruhi oleh efikasi diri mereka (Yuliani dkk., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ibu menyusui memiliki BSE yang tinggi yaitu sebanyak 25 orang (50%). BSE yang dimiliki tinggi menggambarkan rasa kepercayaan diri dalam seorang ibu untuk menyusui bayinya. Sebagian ibu yakin bahwa ASI nya bisa memenuhi kebutuhan bayinya. Sebagian besar ibu juga mengetahui tentang pentingnya ASI bagi bayi serta teknik menyusui seperti perlekatan bayi saat menyusui. Ibu dengan efikasi diri yang kuat akan mengerahkan lebih banyak upaya dan ketekunan dalam kegiatan menyusui dan mengatasi hambatan dibandingkan ibu dengan efikasi diri yang rendah. Kepercayaan diri mereka memotivasi mereka untuk bertahan dalam upaya mereka untuk menemukan cinta, bahkan jika mereka menghadapi rintangan atau masalah di sepanjang jalan.

Faktor psikologis yang dapat berperan dalam efikasi diri ibu menyusui seperti, faktor pengalaman menyusui, faktor pengamatan pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta faktor kondisi fisik dan emosi. Usia, status perkawinan, pendidikan, dan tingkat pendapatan adalah faktor sosio-demografi utama yang mempengaruhi praktik menyusui (Ernawati dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan ibu menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 24 orang (48%) dan diikuti oleh ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 22 orang (44%). Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi efikasi diri (Rokmah dan Rizal, 2021). BSE yang lebih tinggi dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan prosedur pemberian ASI eksklusif, yang pada gilirannya meningkatkan keberhasilan praktik tersebut (Fujianty dkk., 2024). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah bagi seseorang untuk memahami informasinya di didaparkannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar ibu menyusui bekerja yaitu sebanyak 30 orang (60%) dan yang tidak bekerja tidak jauh berbeda yaitu sebanyak 20 orang (40%). Ibu yang bekerja atau sibuk sering kali menjadi hambatan utam dalam menyusui tetapi ibu yang bekerja juga bisa memberikan ASI nya dengan di pompa maupun diperah. Ibu bekerja yang menerima dukungan optimal dari suami dan orang tua umumnya menunjukkan efikasi diri yang tinggi dalam menyusui. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dukungan sosial dari lingkungan terdekat dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI (Rokmah dan Rizal, 2021). Sementara itu ibu yang tidak bekerja cenderung

memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengurus bayi dan segala urusan rumah tangga sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk menyusui bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu menyusui dalam penelitian ini memiliki paritas multipara yaitu sebanyak 28 orang (56%) dari 50 orang responden. Paritas ibu akan berkaitan dengan pengalaman ibu dalam mengasuh anak, terutama dalam hal pemberian ASI. Dalam hal mengasuh anak, ibu dengan paritas multiparita memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan ibu dengan paritas primiparita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi paritas ibu, maka semakin tinggi tingkat pemberian ASI pada bayi (Silaen dkk., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki BSE yang tinggi yaitu sebanyak 42 orang (53%) (Annisa dkk., 2022). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Cinera yang mendapatkan hasil bahwa dari 100 responden mayoritas responden memiliki tingkat BSE yang tinggi yaitu sebanyak 50 orang (50%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki tingkat BSE yang berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 51 orang (65,4%).

4. Hubungan Antara Dukungan Suami dengan BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan antara dukungan suami dengan BSE pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I Tahun 2025

didapatkan hasil bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik dan memiliki BSE yang tinggi yaitu sebanyak 21 orang (84%). Dari uji statistic didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000$ berarti $< \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan BSE pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I. Hasil analisis koefisien korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil 0,797 yang manandakan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan positif yang berarti semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi BSE.

Dukungan sosial adalah dukungan atau dorongan yang diberikan kepada seseorang oleh sekelompok orang, keluarga, teman, suami, atau orang lain (Kurniawati dkk., 2020). Dukungan dari suami memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan ibu memberikan ASI secara eksklusif. Semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan oleh suami, semakin besar pula kemungkinan ibu untuk menyusui bayinya. Hal ini berkaitan dengan sikap lembut suami dan kondisi emosional ibu yang memengaruhi keluarnya refleksi ASI. Ketenangan dan rasa nyaman ibu saat menyusui dapat merangsang peningkatan hormon oksitosin yang berperan dalam produksi ASI. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung memiliki motivasi menyusui yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan (Duroiro, 2021). Kehadiran dan peran aktif suami selama periode ini mencerminkan keberhasilan ibu dalam menyusui, yang sangat dipengaruhi oleh perhatian dan dukungan penuh dari pasangannya. Suami juga memiliki peran krusial dalam meredakan kecemasan yang mungkin dirasakan ibu saat menyusui dan merawat bayinya (Remedina dan Gipfel, 2024).

Dukungan sosial yang diberikan oleh suami yaitu seperti, dukungan emosional yang kuat, yang meliputi berbagai hal termasuk empati, kepedulian, dan perhatian dari suami kepada istri yang menyusui anaknya secara eksklusif. Pasangan memperoleh dukungan dalam bentuk pujian, motivasi untuk terus maju, atau bahkan dukungan penuh atas keputusan istri untuk menyusui anaknya secara eksklusif. Sementara itu, bantuan langsung dari suami kepada istri dalam bentuk berbagai barang dan perlengkapan untuk membantu pemberian ASI eksklusif dapat dianggap sebagai dukungan instrumental. Suami memberikan dukungan informasional dalam bentuk bimbingan, petunjuk, dan anjuran yang bermanfaat untuk membantu istri memberikan ASI eksklusif (Remedina dan Gipfel, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Suami dengan *Breastfeeding Self Efficacy* pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tambakrejo Surabayayang mendapatkan hasil menunjukkan sebagian besar (65,2%) menerima dukungan suami baik dan hampir keseluruhan (91,3%) mendapatkan BSE yang baik. Hasil Uji Statistik uji Spearman didapatkan nilai $P = 0,016$ yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan BSE pada ibu menyusui (Handayani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan antara Dukungan Suami dan Dukungan tempat Kerja dengan *Breastfeeding Self Efficacy* pada Ibu bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru yang memperoleh hasil bahwa apabila dukungan suami diperoleh responden tinggi maka akan memiliki tingkat BSE yang tinggi pula yaitu 36 dari 50 responden (72,0%). Hasil uji korelasi dengan menggunakan chi square menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$, sehingga

hasil uji korelasi tersebut dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan BSE (Yuris dkk., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Orang Tua dengan Efikasi Diri Ibu Menyusui Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang diperoleh hasil adanya hubungan kuat antara dukungan suami dengan efikasi diri ibu menyusui dengan nilai $P = 0,007 < 0,05$. Dukungan suami memiliki peranan dalam perilaku ibu untuk menyusui dan memberikan ASI nya secara eksklusif, karena suami adalah orang yang paling dekat dengan ibu (Rokmah dan Ahmad, 2021).

5. Hubungan Antara Tingkat Stres Pengasuhan dengan BSE pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres pengasuhan dengan BSE pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas Tabanan I Tahun 2025 didapatkan hasil bahwa responden yang mendapatkan tingkat stres pengasuhan yang rendah dan memiliki BSE yang tinggi sebanyak 22 orang (84,6%). Dari uji statistik *Rank Spearman* diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti $< \alpha = (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres pengasuhan dengan BSE pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Tabanan. Hasil analisis koefisien korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil -0,815 yang menandakan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan negative yang artinya semakin rendah tingkat stres pengasuhan maka semakin tinggi BSE.

Faktor yang menjadi penyebab stres pada ibu postpartum seperti kesiapan mental dalam perubahan peran baru dalam merawat bayinya, saktor ekonomi

keluarga dan jumlah anak (Amalia dan Samaria, 2021). Tingkat stres yang tinggi dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis ibu serta mengganggu kelancaran proses menyusui. Stres diketahui memengaruhi produksi ASI melalui perubahan hormonal. Hormon stres seperti kortisol dapat menghambat kerja hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan penting dalam produksi dan pengeluaran ASI. Akibatnya, jumlah ASI yang dihasilkan bisa menurun dan proses menyusui menjadi terhambat. Gangguan dalam produksi ASI ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi (Rahmaniasari dan Zhafirah, 2024). Semakin tinggi tingkat stres seseorang dapat menurunkan efikasi diri. Salah satu sumber efikasi diri yaitu kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri Menyusui saat Pandemi COVID-19 yang dilakukan di Puskesmas Pagiyanten Kabupaten Tegal yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan efikasi diri ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten Kabupaten Tegal dengan p value sebesar 0,002 dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Faktor Breastfeeding Self Efficacy (BSE) pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu, Bandar Lampung yang mendapatkan hasil uji statistik, didapatkan P value 0,014 atau P value $<0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor stres dengan BSE.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul Kecemasan Berhubungan dengan Efikasi Diri Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas

Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat yang diperoleh hasil terdapat hubungan antara kecemasan dan efikasi diri menyusui ditunjukkan oleh ibu menyusui yang tidak mengalami kecemasan, memiliki tingkat efikasi diri menyusui yang lebih tinggi, dengan hasil uji statistic $P = 0,027$.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sebagai berikut :

1. Dalam pengumpulan data, sebaiknya diperluas lingkup wilayah penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Responden yang membawa anak pada saat menjawab kuesioner kurang fokus saat pengisian kuesioner sehingga dapat mempengaruhi skor kuesioner.
3. Faktor peranan lain yang tidak bisa dikontrol yang memungkinkan adanya bias dalam penelitian ini. Karakteristik ibu menyusui yang memiliki kondisi psikologi berbeda, karakteristik anak yang berbeda – beda (usia dan jenis kelamin).